

UPAYA MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PUISI DI KELAS X SMA NEGERI 3 SINGARAJA

AG,Sukalima¹, IB,Putrayasa², W,Rasna³

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarja
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada puisi yang digunakan dalam pembelajaran membaca puisi di kelas X SMA Negeri 3 Singaraja; (2) upaya yang ditempuh oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran puisi; (3) Kendala yang dihadapi oleh guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran puisi; dan (4) Kendala yang dihadapi oleh siswa dalam menggali nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran puisi di kelas X SMA Negeri 3 Singaraja. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, studi dokumentasi, perekaman dan metode wawancara. Data penelitian diolah secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut. (1) Nilai karakter yang ditemukan dalam puisi dikaitkan dengan delapan belas nilai karakter yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yaitu religius, rasa ingin tahu, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, mandiri, disiplin, demokratis. (2) Upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran disiapkan secara terencana yang didukung oleh lembaga atau sekolah. (3) Kendala yang dihadapi guru adalah kurangnya kemampuan siswa memahami isi puisi, kerasnya pengaruh perkembangan zaman terhadap karakter bangsa. (4) Keterbatasan pemahaman kosakata yang dimiliki oleh siswa untuk memahami makna kata di dalam puisi. Peneliti lain diharapkan untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Kata kunci: Penanaman Nilai Karakter, Pembelajaran puisi, Nilai Karakter dalam puisi

ABSTRACT

This research is a qualitative descriptive study aimed to describe and interpret (1) character education values contained in the poem used in teaching reading poetry in class X SMA 3 Singaraja, (2) efforts made by the teachers to instill values the value of character education through learning poetry, (3) Constraints faced by teachers in an effort to instill the values of character education in learning poetry, and (4) Constraints faced by the students in exploring the values of character education in the teaching of poetry in class X SMA 3 Singaraja. Data collection method used is the method of observation, study documentation, recording and interview methods. Data were analyzed inductively through data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification data. The results of this study are as follows. (1) The characters found in the poems attributed to eighteen character value set by the Ministry of Education that is religious, sense INGN know, hard work, creativity, responsibility, self-discipline, democratic. (2) The efforts of teachers to instill character values in the learning process is planned didukung prepared by the institution or school. (3) Constraints faced by teachers is the lack of ability of the students to understand the content of poetry, age perkembangan severity influence the character of the nation. (4) Keterbatasan understanding vocabulary possessed by the students to understand the meaning of words in the poem. Other researchers are expected to conduct similar research deeper to get maximum results.

Keywords: Investment Value Character, Learning poetry, character value in poetry

PENDAHULUAN

Setiap aktivitas pasti memiliki tujuan, jika tujuan kita untuk meningkatkan kompetensi hidup, kita harus belajar. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud adalah mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen dengan tetap memiliki budi pekerti luhur.

Dalam sistem pendidikan nasional tiap-tiap mata pelajaran memiliki karakteristik dan tujuan masing-masing. Menurut Permendiknas Nomor 22 Th. 2006 tentang Standar Isi, pelajaran Bahasa Indonesia SMA bertujuan agar siswa mampu : (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika; (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Terkait dengan pengajaran sastra khususnya puisi tujuan yang ingin dicapai (1) memahami puisi yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung dengan kompetensi dasar mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi, mengungkapkan isi suatu puisi; (2) memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen dengan kompetensi dasar membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan dan intonasi yang tepat (3) mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran, penginderaan, perasaan,

pikiran, dan imajinasi melalui diskusi, menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui diskusi.

Dari itu, bisa dikatakan bahwa pembelajaran apresiasi puisi bertujuan agar siswa mampu mengembangkan kualitas kepribadian seperti ketekunan, kepandaian, pengimajinasian, dan penciptaan. Karena menginterpretasikan karya sastra, menganalisis karya sastra dalam bentuk puisi adalah mencoba mengungkap proses batiniah atau pengalaman batin penulis. Dalam apresiasi puisi siswa dilatih untuk peka terhadap nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam puisi. Karena, puisi sebagai pengentalan nilai-nilai hidup yang diolah dari pengalaman kongkrit penyairnya, dengan sendirinya akan mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat untuk dikaji dan direnungkan (Gunatama, 2006:112)

Proses pembelajaran akan berhasil jika didukung tiga unsur yaitu: (1) tingkat partisipasi dan jenis kegiatan belajar yang dihayati siswa, (2) peran guru, (3) suasana belajar. Jika kita menerima pesan yang disampaikan melalui karya sastra maka pesan itu akan melekat pada diri pribadi siswa dan lebih bersifat abadi.

Puisi memiliki karakteristik tersendiri sehingga membutuhkan kajian yang lebih spesifik. Agar bisa mencapai tujuan, peran guru sangat berpengaruh. Karena itu guru harus profesional dan memiliki empat kompetensi yaitu: kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Guru profesional mampu mengaplikasikan teori belajar, memilih dan menerapkan metode agar siswa aktif. Guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar menyenangkan agar tujuan pendidikan tercapai, memahami kurikulum, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, serta mampu menyusun silabus, menyusun bahan pelajaran, bervariasi yang sesuai dengan kondisi siswa, mengondisikan pembelajaran menyenangkan yang berpusat pada siswa.

Kemampuan berbahasa yang baik dapat menentukan keberhasilan komunikasi sehingga siswa dapat beradaptasi dan dapat bertahan dalam suatu masyarakat. Sedangkan mempelajari sastra dapat memperhalus budi pekerti, saling menghargai sesama makhluk Tuhan, sehingga hidup menjadi lebih bermakna.

Dalam proses penciptaannya karya sastra melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan sehingga karya sastra bisa dikatakan sebagai sebuah karya seni, membicarakan kehidupan, kemanusiaan, dan sangat efektif untuk mempromosikan intelektualitas, kebajikan, moralitas dan kearifan.

Pembelajaran sastra memberikan manfaat pengembangan diri, memaksimalkan pengendalian terhadap kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* Ada lima aspek yang membangun kecerdasan emosi, yaitu: (1) Memahami emosi- sendiri; (2) mengendalikan emosi-; (3) Memotivasi diri sendiri; (4) Memahami emosi-emosi orang lain; (5) membina hubungan sosial. Goleman dalam J.M.Asmani (2011:45) kesuksesan atau keberhasilan seseorang lebih besar dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ 80%) sedangkan kecerdasan intelektual (IQ hanya 20%)

Karya sastra dapat membukakan mata pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik dan budaya dalam bingkai moral dan estetika (Purba, 2008). agar berkarakter seperti generasi terdahulu. Generasi dahulu mewujudkan perjuangan dalam Boedi Oetomo / tabiat luhur dengan prinsip "Jangan kamu bertanya apa yang dapat diperbuat bangsa kepadamu, tetapi tanyakan pada dirimu apa yang dapat kamu perbuat pada bangsamu" prinsip ini sudah dimiliki bangsa kita jauh sebelum John F. Kennedy mengucapkan pada pelantikannya sebagai presiden Amerika Serikat ke-35 (1961) : ..."*Ask not what your country can do for you, but ask what you can do for your country...*"selanjutnya ber "Sumpah Setia "dalam "Sumpah Pemuda" itu wujud pemuda yang berkarakter idealis dan mandiri, pantang menyerah, menggelorakan patriotisme dan nasionalisme. Pancaran karakter

individu-individu, mencerminkan nilai-nilai *Adi Luhung* Bangsa Indonesia sebagai *founding fathers* menjadi falsafah bangsa, yakni Pancasila

Pendiri Negara ini mewariskan tiga pilar bangsa dan negara yakni UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika mengacu kepada Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara. Samapi kin Kita belum bisa mencapai cita-cita luhur bangsa yaitu berkeadilan sosial dan sejahtera di semua bidang. Bahkan kalah dengan negara berkembang lain. Semua itu karena rapuhnya karakter dan kemunduran moralitas.

Fenomena sosial (terjadinya kemerosotan /"dekadensi" moral dan etika, yang mewarnai perubahan karakter bangsa), Hal ini terjadi walaupun Undang-undang No. 4 tahun 1950 jo., Undang-undang No.12 tahun 1954, Undang-undang No.2 tahun 1989, sampai Undang-undang No. 20 tahun 2003 mencerminkan visi misi pendidikan karakter. .

Maraknya perilaku anarkis, tawuran antar warga, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, korupsi, kriminalitas, kerusakan lingkungan, praktik militerisme merupakan indikasi menurunnya karakter masyarakat Indonesia .

Fenomena ini, mendorong peneliti tertarik untuk meneliti pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra khususnya puisi dengan SMA Negeri 3 Singaraja sebagai tempat penelitian karena berdasarkan SK Kadisdik Buleleng Nomor : 824/3134/Program/2004 tanggal 6 Juli 2004 sekolah ini menyandang status sekolah plus bernuansa Hindu yang berkewajiban melaksanakan pendidikan yang mengarah pada prestasi akademik, kualitas disiplin mental spiritual dan budi pekerti yang bernuansa Hindu.

Memahami puisi yang dibaca, harus mampu mengekspresikan apa yang termuat dalam puisi. Ketika membaca puisi pembaca harus menyelami isi puisi sampai ke intinya. dengan memperhatikan penghayatan, vokal, dan penampilan.

Agar mampu menggali nilai-nilai yang terakandung dalam sebuah puisi perlu

pencermatan intensif dengan pemikiran kritis. Nilai-nilai yang bisa digali digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang akan berpengaruh terhadap karakter orang yang mencermati atau mendiskusikannya.

Metode

Prosedur pengumpulan data adalah peneliti terlebih dulu melakukan pengamatan langsung kepada objek penelitian dengan jalan ikut berpartisipasi pasif dalam kegiatan pembelajaran, di dalam kelas tempat berlangsungnya pembelajaran. Saat berada di kelas, peneliti mencermati semua kegiatan pembelajaran yang berlangsung, aktivitas guru, aktivitas siswa, permintaan atau perintah guru, serta kesiapan siswa melaksanakan atau mengikuti perintah yang diberikan oleh guru.

Data dicatat dalam kartu data yang nantinya dianalisis dan diseleksi sebagai bahan yang dikaji lebih mendalam. Selain itu juga melakukan perekaman dengan menggunakan *handycam*, hasil rekaman sebagai bahan kajian dalam penelitian.

Selain menggunakan alat bantu berupa kamera dan perekaman, juga disertai dengan melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan. Sehingga data yang terkumpul menambah keakuratan hasil penelitian.

Untuk memperkaya data peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui respons guru dan siswa di kelas X SMA Negeri 3 Singaraja saat mengikuti kegiatan dalam pembelajaran puisi yang telah dipilih guru dan data mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa saat mengikuti pembelajaran puisi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara secara bebas, yakni peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2006:320). Oleh karena itu, peneliti memiliki beberapa pertanyaan utama yang dijadikan pedoman saat melakukan wawancara.

Wawancara ini peneliti lakukan terhadap guru yang melakukan pembelajaran puisi di kelas X SMA Negeri 3 Singaraja termasuk guru bahasa lain jika dianggap perlu, juga kepada siswa.

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal penting yang berupa dokumen-dokumen resmi, transkrip buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 2007:231). Data yang penulis kumpulkan melalui metode ini adalah data tentang proses dan hasil belajar membaca puisi sehingga peneliti bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai penerapan kegiatan pembelajaran membaca puisi sesuai dengan metode yang dipilih guru.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penerapan kegiatan pembelajaran puisi, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan dokumen lain yang mendukung.

Pengolahan dan analisis data menggunakan teknik triangulasi data. Untuk meningkatkan pengukuran validitas dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian dengan cara membandingkannya dengan berbagai pendekatan yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi yang digunakan oleh guru pengajar saat penelitian dilakukan berjudul Sajak Senja Kala. Puisi tersebut mengandung beberapa Nilai-nilai Pendidikan Karakter. Puisi itu dianalisis secara parsial dan totalitas. Jika dianalisis secara parsial dari judul puisi kita sudah menemukan **nilai kejujuran**. Dengan penafsiran yang bisa dilakukan adalah **sajak** adalah nyanyian dalam kehidupan atau gambaran dalam kehidupan, ketika hari senja atau **senja kala** suasana seperti itu pasti sudah diketahui oleh semua orang, semuanya jelas tidak ada yang bisa ditutupi atau disembunyikan. Hal ini didukung oleh penafsiran guru yang mengajar yaitu sajak gambaran kehidupan

nyata, seseorang yang bertolak belakang dari masa muda ke masa tuanya. Seperti gambaran sinar pada senja. keadaan yang menggambarkan apa adanya berarti jujur sehingga ditafsirkan **nilai kejujuran**

Dari awal puisi itu menggambarkan kondisi di sore hari kemudian digambarkan saat hari mulai sore pasti semua sudah secara merata menikmati kehidupan ini. Pada baris kedua bait pertama puisi tersebut berbunyi *Adakah telah merata* mengandung nilai religius. Dalam hal ini bila ditafsirkan maksud puisi tersebut itulah kenyataan yang terjadi **dalam kehidupan kita**. Kita tidak mungkin menolak sinar matahari sebagai bagian kehidupan yang pasti hadir. Demikian juga kita tidak mungkin menolak atau menghindari kodrat yang harus diterima dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupan. Penafsiran ini juga menggambarkan bahwa dalam kehidupan kita ini selalu ada perbedaan "**rua bineda**" semua sisi kehidupan pasti kita jalani, baik susah maupun senang tiap kesenangan pasti disertai dengan kesedihan, seberapa nikmat kesenangan itu seperti itu pula susahannya, artinya semua secara merata pasti kita nikmati.

Baris puisi yang berbunyi **Adakah sinar mentari dalam keseharian telah merata** menyinari semua bagian kehidupan, adakah semua hal yang ada dalam kehidupan merata dinikmati oleh semua insan dalam kehidupan ini, krena pada kenyataannya banyak sekali ketidakadilan, ketidakmerataan, yang terjadi. Semua itu terjadi karena kurangnya rasa toleransi kita pada Hal ini menunjukkan **nilai toleransi**

Pada baris yang berbunyi *Dalam kehidupan kita* dapat ditafsirkan, itulah kenyataan yang terjadi **dalam kehidupan kita**. Kita tidak mungkin menolak sinar matahari sebagai bagian kehidupan yang pasti hadir. Demikian juga kita tidak mungkin menolak atau menghindari kodrat yang harus diterima dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupan. Penafsiran ini sejalan dengan guru pengajar yaitu dalam kehidupan kita ini selalu ada perbedaan "rua bineda" semua sisi kehidupan pasti kita jalani, baik susah maupun senang tiap kesenangan pasti

disertai dengan kesedihan, seberapa nikmat kesenangan itu seperti itu pula susahannya, artinya semua secara merata pasti kita nikmati. Dan kehidupan tetap harus dijalani dengan rasa tanggung jawab.

Penafsiran yang bisa dilakuan terakait baris keempat yang berbunyi *Yang kian renta* adalah Dalam kehidupan kita **yang** penuh dengan berbagai romantika, pelan tapi pasti usia kita kian lama **kian** bertambah dan akan semakin **renta** dan semua orang pasti mengalami karena itu hendaknya kita semua menyadari dan menjalani hidup ini penuh dengan tanggung jawab, dengan didasari kejujuran sehingga hidup menjadi lebih berarti. Penafsiran ini diperkuat oleh penafsiran yang dilakukan guru mata pelajaran seperti ini, semakin tua diri kita, kian renta semakin tidak bertenaga, ibarat sinar matahari, kehidupan kita akan semakin lemah atau diri kita akan semakin tidak berdaya dalam menjalani kehidupan

Pada baris pertama bait puisi tersebut yang berbunyi *Sepi yang bergulir* mengandung nilai religius. Dalam hal ini bila ditafsirkan maksud puisi tersebut adalah saat usia semakin tua, setiap orang tua pasti akan merasakan **sepi** melengkapi kehidupannya karena anak-anak kesayangannya pasti akan menjalani hidup mereka masing-masing (berkeluarga) saat itulah **yang** dirasakan hanyalah kesepian akan senantiasa **bergulir** memenuhi hari-hari dalam kehidupannya namun orang tua tidak akan menyesali keadaan tersebut semua akan diterima dengan senang hati. Itulah sebagian besar orang tua yang cenderung bisa menerima kenyataan hidup dengan lapang dada.

Penafsiran yang diberikan guru pengajar pada baris ini adalah dalam ketuaan sepi akan menghampiri hidup kita yang bergulir, sudah tidak berdaya atau tua renta, kita tinggal menunggu akhir kehidupan atau kematian dan setelah itu tiada lagi akan ada kehidupan. Nilai religius di sini adalah bahwa kita harus percaya, tidak satupun manusia bisa lepas dari hukum kehidupan yaitu lahir, hidup dan mati.

Bait kedua baris kedua yang berbunyi *Adakah telah berakhir* dapat ditafsirkan **adakah** orang tua akan menyesali kadaan seperti itu? Walaupun semuanya seperti **telah berakhir**? Rasanya tidak satupun orang tua menyesali keadan seperti itu karena mungkin tidak ada orang tua yang tidak bertanggung jawab. Semua pasti akan menjalaninya walaupun seperti akan segera berakhir seperti yang ditafsirkan guru pengajar adakah hidup yang kita jalani selama ini telah berakhir.

Pada baris ketiga yang berbunyi *Menyapa nasib kita terakhir* dapat ditafsirkan itulah yang akan **menyapa** perjalanan hidup manusia sebagai putaran perjalanan roda kehidupan yang menjadi bagaian **nasib kita** pada bagian **terakhir** dari kehidupan kita. Tafsiran dari guru pengajar adalah dalam kehidupan yang kian sepi ini kita tinggal menunggu ajal seperti halnya matahari sore tinggal menunggu saatnya untuk tenggelam, jika sudah waktunya kematian kita menyapa itu berarti nasib kita juga berakhir

Pada baris kedua bait ketiga yang berunyi *Tak sepi tak gulir* dapat ditafsirkan dengan usaha dan perjuangan yang keras pada akhirnya nanti kita **tak** atau tidak akan lagi merasakan **sepi**. Semua akan bisa kita jalani dengan wajar **tak** lagi suatu kesusahan membebani kita. Sebaliknya tak ada susah yang tak **bergulir**. Walaupun dengan redaksi penafsiran yang berbeda namun guru pengajar juga menafsirkan pada bagian itu termasuk nilai kerja keras dengan penafsiran **saat** kita sudah tua, akan tetap seperti itu tidak akan mungkin kembali seperti masa muda atau kehidupan tua tidak mungkin kembali muda, dan itu pun kita tinggal menunggu ajal atau kematian. Tetap berjuang dan tidak putus asa dalam menjalani kehidupan di dunia ini merupakan wujud nyata dari **nilai kerja keras**.

Baris keempat bait kedua puisi tersebut berbunyi *Yang kini terjungkir* tersebut dapat ditafsirkan putaran kehidupan **yang kini** memasuki hari tua, seakan-akan **terjungkir** karena semuanya akan mengalami perubahan. Badan yang semula kuat atau kekar tidak lagi bisa kita

pertahankan pendapat ini diperkuat oleh guru peegajar yang menafsirkan isi baris tersebut seperti ini. Kalau dari pagi kita sinar matahari jika diakaitkan dengan kehidupan seseorang matahari ada dikepala kita ketika menjelang sore terjungkir seperti perjalanan matahari maka kepala terasa berada di bawah

Pada bait ketiga baris pertama mengandung nilai kerja keras. Hal itu bisa dilihat dari penafsiran yang bisa dilakukan secara parsial pada baris puisi yang berbunyi *Tak terpijar tak langit* adalah disaat seperti itu seakan sinar kehidupan **tak** lagi **terpijar**, seperti matahari yang **tak** lagi menerangi **langit** seakan semua yang ada dan kita banggakan sebelumnya tak lagi berarti namun kita harus tetap berjuang dan memaknai yang tengah terjadi dan menimpa diri kita. Perjuangan terus dalam menjalani hidup adalah wujud usaha yang sungguh-sungguh dalam menghadapi hambatan inilah wujud nyata dari kerja keras. Keadaan itu juga terungkap dari penafsiran guru mata pelajaran yaitu ketika hidup, kepala terasa di bawah berarti kehidupan kita sudah terbalik berbeda dengan kehidupan kita ketika masih muda tetapi tetap harus dijalani.

Penafsiran yang bisa dilakuan terakait baris ketiga bait ketiga pada puisi yang berbunyi *Adalah kehidupan kita* yaitu itulah **adalah** hakikat dari perjuangan kita dalam menjalani **kehidupan**. **Kita** harus selalu meyakini apapun yang kita lakukan selama pada koridor yang benar semestinya kita tidak pernah ragu untuk melakukannya hal ini diperkuat oleh penafsiran guru pengajar yaitu jalan kehidupan kita memang begitu adanya, dan hal itu sudah diketahui oleh semua orang dan semua orang akan bernasib seperti itu

Baris keempat bait ketiga puisi berbunyi *Yang telah terjungkir* dapat ditafsirkan walaupun pada saat hari tua, kehidupan **yang** kita jalani seakan semuanya tidak berarti, seperti **telah terjungkir** dan berubah 180 derajat namun kita harus tetap mampu menerima dan menghadapi kenyataan sebagai sebuah realita dalam hidup dan kehidupan ini penafsiran ini diprkuat oleh penafsiran

guru pengajar yang mengatakan bahwa pada akhirnya semua kehidupan akan berakhir jika sudah demikian atau saat mengalami kemaitan maka semua akan berakhir

Baris terakhir puisi Sajak Senja Kala yang berbunyi *Menuju akhir* dapat ditafsirkan seperti berikut, kalau kita mau mencermati lebih dalam apapun yang terjadi dalam hidup ini, siapapaun yang menjalaninya, seperti apapun perjalanan hidupnya tidak akan bisa lepas dari kodrat kehidupan yang pasti akan **menuju** putaran **akhir** dari perjalan hidup ini. Yaitu kematian. Tidak satupun insan di dunia ini bisa lepas dari hal itu. Maka dari itu semestinya dalam hidup kita selalau berbuat baik. Dengan selalu memperhatikan keharmonisan hubungan dengan Tuhan, dengan sesama umat, dan juga dengan lingkungan dalam konsep agama Hindu di Bali disebut "*Tri Hita Karana*"

Realita itu menimbulkan rasa percaya diri dan keyakinan yang kuat karena kita pasti akan mengalaminya. Dan semua orang tahu itu. Dari keyakinan yang mendalam agar semuanya menjdai lebih baik maka kita harus disiplin dalam menjalani hidup ini. Bukan hanya disiplin hidup yang diperlukan, kreativitas pun sangat dibutuhkan, sebab dengan kreativitas yang tinggi kita akan mampu berinovasi untuk dapat meningkatkan derajat hidup kita.

Walaupun kematian pasti akan datang menjemput kita tanpa bisa ditolak, justru sebelum kita mati, kita harus merancang semuanya yang akan kita lakukan agar bisa dipertanggungjawabkan baik selama kita masih hidup bahkan setelah kita menghadap kepadaNya. Maka sebaiknya sebelum semua itu terjadi kita senantiasa harus memohon tuntunanNya agar diterangi jalan kita, diberikan arah petunjuk yang baik, serta kekuatan dalam menjalani hidup.

Dengan kekuatan yang diberikan oleh-Nya maka kita akan bisa menerima nasib kita apa adanya, bisa menerima segala rasa dengan lapang dada dan tentunya tetap bersyukur. Jika ini bisa kita jalankan dengan baik berarti kemampuan atau kekuatan spiritual kita yang nantinya

mengantar kita pada tindakan religius. Yaitu semua perbuatan yang kita lakukan senantiasa berkat tuntunannya.

Dan kalau kita mau mencermati lebih dalam apapun yang terjadi dalam hidup ini, siapapaun yang menjalaninya, seperti apapun perjalanan hidupnya tidak akan bisa lepas dari kodrat kehidupan yang pasti akan menuju putaran akhir dari perjalan hidup ini. Yaitu kematian. Tidak satupun insan di dunia ini bisa lepas dari hal itu.

Penafsiran itu sejalan dengan penafsiran dari guru mata pelajaran dengan hasil penafsiran seperti berikut. Sebuah kehidupan akan selalu bergulir, ada kelahiran ada kematian, ada kehidupan senang dan kesulitan dan semua orang dalam kehidupan ini akan mengalaminya tidak satu pun orang bisa lepas dari hukum itu.

Puisi ini bisa menimbulkan rasa percaya diri karena semua orang sudah tahu bahwa alur perputaran hidup akan seperti itu adanya sehingga setiap orang dituntut untuk disiplin dan kreatif dalam menjalani hidup

Percaya diri akan muncul jika kita yakin akan kematian, karena semua yang hidup pasti akan mati kematian pasti akan ada atau datang tanpa bisa ditolak oleh siapapun dan kita tidak mungkin lari dari kenyataan maka kita pasti bertanggung jawab

Dalam puisi ini ada gambaran susah senang sehingga bisa dikatakan ada unsur gambaran nasib, hal ini bisa dikaitkan dengan gambaran religius, agar bisa nasib kita mengalami perubahan maka kita harus kreatif dalam menjalani kehidupan.

Dari hasil penafsiran secara totalitas dapat ditemukan beberapa nilai karakter seperti : **percaya diri, disiplin, kreatif**. Itulah beberapa nilai yang bisa ditemukan setelah puisi dianalisis secara parsial dan totalitas.

Upaya yang bisa dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam pembelajaran puisi berarti mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Terkait dengan hal itu, kita perlu memperhatikan dan mengupayakan agar nilai-nilai

pendidikan karakter yang akan kita tanamkan sudah dimasukkan ke dalam silabus dan dirumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus di tempuh melalui cara-cara berikut.

- a. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercangkum di dalamnya;
- b. Mencermati keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
- c. Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang sudah ditentukan ke dalam silabus;
- d. mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
- e. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkan dalam perilaku yang sesuai; dan
- f. Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Berikut beberapa tahap pengajaran untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Tahapan tersebut adalah (1) Tahap Perencanaan, (2) Tahap Pelaksanaan, (3) Tahap Evaluasi.

Pada tahap perencanaan peneliti mencoba melakukan kajian dokumen dengan mencermati persiapan yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Beberapa hal yang menjadi perhatian dari peneliti adalah Silabus, dan RPP yang disusun oleh guru. Terkait dengan perencanaan itu kemudian peneliti mencermati proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, berdasarkan rencana yang sudah disusun oleh guru itu sendiri termasuk mencermati evaluasi yang disusun dalam RPP.

Semua proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah berpedoman pada kurikulum yang berlaku, tuntutan dari kurikulum ini kemudian dirumuskan dalam bentuk silabus yang merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi (SK) yaitu ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui dan mahir dilaksanakan secara maju dan berkelanjutan sebagai jaminan mutu dan Kompetensi Dasar (KD). Langkah selanjutnya agar bisa mewujudkan tuntutan tersebut dalam proses pembelajaran maka guru akan menyusun sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disebut dengan RPP. Berdasarkan RPP inilah guru akan melakukan proses pembelajaran agar apa yang dilaksanakan dalam pembelajaran tidak keluar dari jalur dan tuntutan kurikulum sehingga akhirnya mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Pada bagian awal dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran termuat Standar Kompetensi (SK), mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi, berarti ini merupakan ukuran kemampuan minimal yang menjadi tuntutan yang harus dipenuhi sesuai dengan tujuan kurikulum. Bagian ini lalu dijabarkan secara lebih khusus dalam bentuk rumusan Kompetensi Dasar (KD) Membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi melalui diskusi. Berdasarkan rumusan KD tersebut kemudian disusun indikator sebagai ukuran langkah operasional dalam pelaksanaan pembelajaran yang sekaligus berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan proses pembelajaran. Rumusan indikator ini sekaligus nanti digunakan sebagai acuan untuk mencapai proses pembelajaran.

Rumusan indikatornya adalah (1) Mendiskusikan isi puisi (gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi), (2) Mendiskusikan \maksud/makna puisi berdasarkan rumusan indikator itu maka dibuatlah rumusan tujuan pembelajaran (1) Siswa dapat mendiskusikan isi puisi (gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan

imajinasi), (2) Siswa dapat mendiskusikan maksud/makna puisi dengan Nilai Karakter Disiplin, Tanggung jawab, Jujur, Kreatif .

Berdasarkan data yang bisa dikumpulkan seperti itu bisa kita lihat bahwa pada bagian perencanaan ini khususnya pada tujuan pembelajaran yang ke-2 tertulis Siswa dapat mendiskusikan maksud/makna puisi dengan Nilai Karakter Disiplin, Tanggung jawab, Jujur, Kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang bersangkutan dengan jelas ingin menanamkan nilai-nilai karakter yang sudah disebutkan itu pada pembelajaran puisi yang akan dilaksanakan.

Demikian juga metode yang akan digunakan pada saat pembelajaran ada tiga jenis yaitu ceramah, penugasan, dan inkuiri, sedangkan kegiatan diskusi yang sudah jelas tersurat pada KD yang menyatakan membahas puisi melalui diskusi dan juga sudah dituliskan pada indikator tidak dicantumkan pada saat pemilihan metode pembelajaran.

Penetapan skenario atau segala jenis kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran sangat penting karena dengan ini terlihat jelas apa yang akan dilakukan termasuk mempertimbangan dan memperhitungkan ketersediaan waktu yang ada agar pembelajaran tidak keluar dari tujuan. Pada saat ini guru sudah jelas-jelas mencantumkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin ditanamkan.

Pada bagian persencanaan pembelajaran sesungguhnya (gambaran yang akan dilakukan oleh guru di dalam kelas) guru mengisi keterangan untuk tiap-tiap kegiatan pembelajaran seperti: Siswa membentuk beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 3-4 orang (Disiplin), Setiap kelompok membuat gambaran dan maksud puisi tersebut (Kreatif) dan seterusnya.

Dari kutipan data yang ada, jelas yang dimaksud oleh guru adalah tiap-tiap melaksanakan satu kegiatan pembelajaran itu sudah menunjukkan penanaman nilai karakter. Terlihat bahwa nilai karakter yang akan ditanamkan bukan dari hasil melakukan penggalian terhadap sebuah karya sastra yang

berbentuk puisi, setelah menemukan nilai puisi barulah dikaitkan dengan 18 nilai karakter yang ada.

Pada bagian evaluasi dari rencana pengajaran yang dibuat oleh guru, kalau dicermati pada butir soal, sudah mengarah pada indikator pencapaian tujuan pembelajaran. Soal yang pertama sesuai dengan rumusan indikator yaitu mendiskusikan sebuah puisi berdasarkan pencitraan yang ada di dalam sebuah puisi. Demikian juga pada butir soal yang no 2 mengarah pada rumusan indikator yang kedua yaitu memahami makna puisi.

Dengan kedua butir soal tersebut sebenarnya sudah cukup digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran. Tetapi karena guru menyelipkan nilai-nilai karakter pendidikan pada pembelajaran ini maka, dibuatlah soal no.3 dan 4. Pada soal no 3 guru hanya meminta anak didiknya untuk sekadar menyebutkan jenis-jenis nilai pendidikan karakter yang bisa ditemukan atau digali dari puisi yang berjudul Diponegoro.

Sedangkan pada soal no 4. menunjukkan bahwa guru tidak mau anak didiknya bersepekulasi saat mengerjakan soal no.3 maka pada soal no 4 guru meminta siswa untuk menunjukkan atau menentukan bagian mana yang menurut siswa mengandung nilai karakter, itulah sebabnya guru meminta siswa untuk menunjukkan pada bagian yang dimaksud mengandung nilai pendidikan karakter yang dimaksud dan selanjutnya memberikan argumentasi mengapa bagian yang ditunjuk oleh siswa dikatakan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Jika ini mampu dijawab dengan baik oleh siswa, maka bisa dipastikan siswa sudah memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan atau yang ditanamkan.

Setelah perencanaan disiapkan oleh guru maka langkah selanjutnya adalah mewujudkan perencanaan tersebut dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Terkait dengan itu peneliti juga berusaha mencermati proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas apakah sudah sesuai rencana yang sudah disiapkan sebelumnya oleh guru yang

bersangkutan, apakah saat pembelajaran dilaksanakan guru sudah mampu menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter, baik yang digali dari puisi itu sendiri atau dari proses pembelajaran

Langkah selanjutnya yang dilakukan guru dalam pembelajaran yang berlangsung yaitu guru membentuk kelompok. Pada saat pembentukan kelompok ini sesungguhnya juga terjadi penanaman nilai cinta sesama sekaligus demokratis karena siswa sudah dituntun untuk bekerja secara bersama-sama. Dalam hal ini terjadi proses bekerja secara bersamaan diperlukan cinta sesama bahkan sekaligus toleransi.

Selain itu nilai kejujuran juga terlihat dalam proses ini karena dalam diskusi pasti akan terjadi proses mengemukakan pendapat tanpa ragu tentang pokok permasalahan dalam diskusi, menyatakan sikap terhadap suatu terkait materi diskusi kelas, mengemukakan pendapat tentang sesuatu yang diyaniki kebenarannya sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam diskusi. Hal ini masuk ke dalam nilai kejujuran pada 18 nilai pendidikan karakter yang ada.

Tidak hanya itu, nilai pendidikan karakter beresahabat atau komunikatif juga ditanamkan dalam kegiatan diskusi ini karena bersahabat atau berkomunikasi adalah tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Bekerjasama dalam kelompok di kelas. Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas. Berbicara dengan teman sekelas. Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas.

Selain upaya yang dilakukan oleh guru pengajar bahasa dan sastra Indonesia dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter penemeliti juga mencermati upaya dari lembaga untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Kegiatan yang bisa dilakukan oleh sekolah melalui berbagai kegiatan yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender

akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

Terkait dengan pelaksanaan di SMA Negeri 3 Singaraja ada beberapa data yang peneliti berhasil kumpulkan terkait dengan hal itu. Data itu dikumpulkan dengan melakukan wawancara terhadap Kepala SMA Negeri 3 Singaraja dan Wakil Kepala Sekolah urusan hubungan masyarakat.

Adapun data yang berhasil dikumpulkan dari hasil wawancara antar penulis dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah urusan hubungan kemasyarakatan adalah sebagai

- (1) Upaya Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dengan Mewarisi yang Ada
- (2) Upaya Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dengan Keteladanan
- (3) Upaya Menanamkan Pendidikan Karakter Secara Terpadu melalui Manajemen Sekolah

Pelaksanaan Upacara Bendera secara rutin setiap hari Senin diharapkan dapat menumbuhkan rasa patriotisme atau rasa cinta tanah air. Kegiatan itu tetap berjalan walaupun mungkin di sekolah lain ada yang tidak melaksanakan kegiatan tersebut. Selain itu perhatian sekolah terhadap penggunaan seragam sekolah tetap bisa dilaksanakan dengan baik.

Budaya hidup bersih atau kebiasaan lain yang positif dilakukan dengan tetap berjalan dan kebiasaan itu disosialisasikan kepada orang tua siswa pada awal tahun ajaran baru dan pada saat-saat tertentu misalnya pembagian raport, sekolah menyelipkan informasi tersebut kepada orang tua siswa dengan harapan apa yang dilakukan di sekolah bisa juga dilakukan di rumah siswa itu sendiri.

Walaupun demikian kita peneliti mengatakan bahwa hal itu merupakan upaya khusus yang dilakukan oleh pihak sekolah (lembaga), Kepala Sekolah tidak mau mengakuinya. Karena menurut Kasek itu merupakan tindakan wajar yang standar. Dan menurut Kasek itu bukanlah sesuatu yang luar biasa.

Untuk menanamkan nilai religius, peduli lingkungan dan cinta sesama secara rutin 15 menit sebelum pulang di SMA Negeri dilaksanakan **Puja Tri Sandya**, dilanjutkan dengan pembersihan pada masing-masing kelas dan setelah semuanya selesai, sebelum pulang dilanjutkan dengan menyalami Bapak/Ibu guru yang mendampingi saat pembersihan. Kemudian saling bersalaman antar teman.

Dalam upaya itu ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru baik yang datang dari guru itu sendiri, dari siswa maupun kendala di dalam lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Kendala tersebut antar adalah sulitnya anak-anak memahami puisi, sulitnya Anak-anak memahami nilai-nilai pendidikan karakter. Guru juga merasakan kesulitan memilih puisi.

Terkait hambatan yang dihadapi oleh guru ternyata pihak lembaga atau sekolah juga mengalami hambatan dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Hambatan-hambatan tersebut dapat dilihat pada paparan berikut :

1. Hambatan dalam Interen Sekolah
Warga Sekolah Sulit Mengubah Diri
2. Hambatan dalam Interen Sekolah
Warga Sekolah Sulit Mengikuti Perkembangan Teknologi
3. Hambatan dalam Interen Sekolah
Warga Sekolah Karena Karakter
4. Hambatan dalam Interen Sekolah
Warga Karena Tuntutan Mengajar
Sebanyak 24 Jam

Hambatan dari luar lingkungan sekolah.

Kesulitan yang dihadapi siswa adalah

- 1 Kesulitan memahami kata-kata yang ada di dalam puisi
- 2 Kesulitan Memahami Jenis-jenis Karya Sastra
- 2 Kesulitan Membedakan Jenis-jenis Karya Sastra
- 3 Kesulitan Menentukan Masalah yang Dihadapi

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada

bagian sebelumnya, dapat ditarik simpulan adalah sebagai berikut.

- 1) Nilai karakter yang terdapat di dalam puisi berjudul Sajak Senja Kala adalah religius, kejujuran, rasa ingin tahu, kerja keras, kreatif, tanggung jawab. Perlu diingat suatu karya sastra tidak akan bisa ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter sebanyak 18 nilai pendidikan karakter karena setiap karya sastra memiliki tema serta latar penciptaan tersendiri.
- 2) Upaya yang perlu dilakukan untuk menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran membaca puisi adalah merancang persiapan sebaik-baiknya dengan beberapa kriteria yang perlu diperhatikan, kemudian melaksanakannya sesuai dengan apa yang sudah direncanakan agar tidak keluar dari tujuan. Selain itu lembaga juga mendukung upaya menanamkan nilai-nilai karakter.
- 3) Hambatan yang dialami guru dalam menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran membaca puisi adalah anak-anak sulit memahami makna kata, kesulitan dalam memilih materi pelajaran agar sesuai dengan yang direncanakan, termasuk hambatan yang ada di lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar sekolah.
- 4) Hambatan yang dialami siswa dalam memahami kata-kata dalam puisi berimbas langsung kepada guru sehingga guru juga sulit memberikan pembelajaran.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, saran-saran yang bisa disampaikan adalah sebagai berikut :

- 1) Para guru bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dan media pembelajaran sastra yang menintregasikan pendidikan karakter di dalamnya. Termasuk sebagai referensi dalam penyampaian materi mengapresiasi puisi seperti membaca puisi, memparafrasekan puisi.
- 2) Siswa dan mahasiswa diharapkan dapat menambah wawasannya

- tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan pengintegrasian dengan materi pelajaran yang lain.
- 3) Masyarakat umum khususnya sastrawan diharapkan dapat memperoleh gambaran, informasi, dan pengetahuan sulitnya menemukan nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra khususnya puisi.
 - 4) Peneliti lain diharapkan untuk dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai sastra (puisi) dan pembelajarannya. Serta manfaat yang bisa didapatkan dari pembelajaran itu. Karena cukup menarik untuk diteliti demi perkembangan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi Abednego. 2008. *Membaca Puisi Mengapa Grogil! Pengenalan Teknik Dasar Membaca Puisi*. Klaten : Sahabat.
- Agung Iskandar Dr. 2010. *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. Jakarta : Bestari Buana Murni.
- Anang. 2010. *One Minute before Teaching*. Bandung : Alfa Beta
- Aqib H. Zainal. 2008. *Karya Tulis Ilmiah bagi Pengembangan Profesi Guru*. Bandung : Yrama Widya
- Asrori Mohammad, Prof. Dr. H., M. Pd. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima
- Brown Douglas H.. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat
- Gunatama Gede Drs., M. Hum. 2006. *Puisi (teori, apresiasi dan pemaknaan)* Singaraja : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha
- Indriani Sri Made. 2006. *Modul Keterampilan Membaca III* Singaraja: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha
- Iskandarwassid, Suhendar Dadang. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prayitno, Prof. Dr, Msc. Ed, Prof. Dr. Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta : PT Grasindo
- Program Pascasarjana Undiksha. 2008. *Pedoman Penulisan Tesis*. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ma'mur Asmani Jamal. 2009. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta : Diva Press
- Santana K. Septiawan. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sarwono Sarlito Wirawan Prof. Dr. 2006. *Psikologi Prasangka Orang Indonesia* (Kumpulan Studi Empirik Prasangka dalam Berbagai Aspek Kehidupan Orang Indonesia). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Shira Media Redaksi. 2011. *Pantun, Puisi, Majas*. Yogyakarta : CV Solusi Distrbusi
- Sugiyono Prof. Dr. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bnadung : Alfabeta